



memiliki daya tarik yang amat kuat terhadap sebagian besar cara mengumpulkan masyarakat

2. Sejarah perkembangan Shalawat Wahidiyah di Ponpes Miftahul Ulum mulai tahun kedatangannya pada 1972 hingga tahun 2014 mengalami beberapa periode penting: *periode* 1972-1985 (kedatangan dan tantangan), yang ditandai dengan masuknya Shalawat Wahidiyah, penyiaran awal, serta penolakan dari tidak sedikit orang. Selanjutnya *periode* 1985-1990 (kefakuman), yang ditandai dengan berhentinya aktivitas penyiaran Shalawat Wahidiyah di Ponpes Miftahul Ulum sebagai dampak dari perpecahan pengurus Penyiar Shalawat Wahidiyah (PSW) Pusat di Kedunglo, Kediri. Dan *Periode* terakhir tahun 1990-2014 (kebangkitan kembali), yang ditandai dengan mulai dibentuknya kepengurusan PSW (Penyiar Shalawat Wahidiyah) Kabupaten Sumenep (tingkat cabang) pemulihan kembali aktivitas Shalawat Wahidiyah dengan capaian-capaian tertentu di mana hal tersebut lebih baik dari dua periode sebelumnya.
3. Dalam penyebaran Shalawat Wahidiyah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum ada beberapa upaya yang dilakukan seperti, a) *pembentukan pengurus*; yang mana akan ada wadah *koordinasi* berupa kepengurusan, agar *mobilisasi* (tindakan pengerahan) bisa berjalan dengan tertata dan diyakini sebagai ajang musyawarah dalam memecahkan segala persoalan yang dihadapi jamaah, serta menjadi penguat bagi eksistensi Shalawat Wahidiyah. b) *intensitas mujahadah* Wahidiyah; berfungsi untuk memantapkan amalan Wahidiyah para jamaah, juga menjadi sarana amat penting bagi langgengnya Shalawat Wahidiyah di



Wahidiyah ini sebagai fokus penelitian mereka, baik sebagai tugas akhir maupun untuk kepentingan lainnya.

2. Shalawat Wahidiyah merupakan satu dari banyak fenomena tasawwuf kultural yang sangat menarik. Penelitian tentangnya bisa dilakukan dengan pendekatan-pendekatan yang berbeda, bisa dari pendekatan antropologi, pendekatan sejarah sebagaimana dilakukan dalam penelitian skripsi ini, atau sosiologi. Shalawat Wahidiyah merupakan salah satu kekayaan tradisi keagamaan tanah air yang harus senantiasa diekspos guna menadah kearifan-kearifan yang ditawarkan.
3. Adalah sebuah tindakan yang tidak perlu jika kita menuduh atau mencap sebuah tradisi keagamaan dengan label yang buruk, seberbeda apapun tradisi tersebut ketimbang yang sudah ada. Tradisi sebagaimana Shalawat Wahidiyah, berdasarkan kajian historis yang dilakukan dalam skripsi ini, tidak timbur dengan sendirinya secara serta-merta, melainkan melalui proses-proses tertentu yang tidak mudah. Satu hal yang bisa dilakukan tatkala ketidaksetujuan menjangkiti setiap orang, adalah berusaha mengarifi dan mempelajarinya lebih jauh, meski tidak hanya menjadi pengikut atau pengamalnya.